

IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM NOVEL SI ANAK PINTAR TERE LIYE

Aslikhatul Ummah Sofi Alif^{1*},
¹ silvercute1414@gmail.com, UIN Walisongo Semarang

*Corresponding: silvercute1414@gmail.com

Abstract

The novel Si Anak Pintar contains a message of da'wah through interpersonal communication that wants to invite someone to do good and bad deeds, especially to small children, teenagers and adults. This article is library research and the type of qualitative research. The data analysis used is content analysis. Research data by reading, recording and collecting stories containing the implementation of da'wah carried out by parents and residents of the village of Si Pukat and their friends using interpersonal communication theory. The results obtained include: 1) Interpersonal Communication in the form of Openness which includes prohibiting starting a fight if you don't know how to end it, don't let honesty go away from young people because of environmental influences and don't like to talk about other people. 2) Interpersonal communication in the form of Empathy (empathy) includes the importance of appreciating a grain of rice and eating according to its portion. 3) Interpersonal Communication in the form of Supportiveness includes in matters of earnest learning, there is no simplicity and if you want to be a good writer, start by writing. 4) Interpersonal Communication in the form of Positive Attitude includes those who are trained to do mathematics, children must always be disciplined, honesty is everything and a ban on fighting for more than three days. 5) Interpersonal communication in the form of equality (equality) includes honesty that can improve temperament and family, friends and the environment that can affect temperament.

Novel Si Anak Pintar mengandung pesan dakwah melalui komunikasi interpersonal yang ingin mengajak seseorang berbuat amar ma'ruf nahi munkar, khususnya kepada anak kecil, remaja dan dewasa. Artikel ini bersifat library research dan jenis penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Data penelitian dengan cara membaca, mencatat dan mengumpulkan cerita yang mengandung implementasi dakwah yang dilakukan orang tua dan warga kampung si Pukat dan kawannya menggunakan teori komunikasi interpersonal. Hasil yang diperoleh meliputi: 1) Komunikasi Interpersonal bentuk Keterbukaan (openness) mencakup larangan memulai pertengkaran jika tidak tahu cara mengakhirinya, jangan biarkan kejujuran hilang dari pemuda tanggung karena pengaruh lingkungan dan jangan suka membicarakan orang lain. 2) Komunikasi Interpersonal bentuk Empati (empathy) mencakup pentingnya menghargai sebutir nasi dan makanlah sesuai porsi. 3) Komunikasi Interpersonal bentuk Sikap Mendukung (supportiveness) mencakup dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan dan jika ingin menjadi

penulis yang baik mulailah dengan menulis. 4) Komunikasi Interpersonal bentuk Sikap Positif (positiveness) mencakup siapa yang terlatih mengerjakan matematika akan bisa, anak harus selalu berdisiplin, kejujuran adalah segalanya dan larangan berkelahi lebih tiga hari. 5) Komunikasi Interpersonal bentuk Kesetaraan (equality) mencakup kejujuran bisa memperbaiki perangai serta keluarga, teman dan lingkungan yang dapat memengaruhi perangai.

Keywords: Implementasi, Dakwah, Komunikasi Interpersonal, Novel

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang rahmatan lil ‘alamiin (rahmat bagi seluruh alam) pembawa perdamaian dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Islam mempunyai misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam menghendaki terciptanya manusia yang mantap dalam berakidah, ibadah, maupun bermuamalah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar¹. Seandainya Allah tidak memberi tugas amar ma’ruf nahi munkar maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi ini.

Amar ma’ruf dan nahi munkar (memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran atau perbuatan yang terlarang) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Syech Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al-Samarqandi mengartikan ma’ruf sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan akal, sedangkan munkar sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan akal. Secara bahasa ma’ruf berasal dari kata ‘arafa (عرف) yang berarti mengetahui, mengenal. Sedangkan munkar adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas².

Berdasarkan data yang diperoleh dari novel Si Anak Pintar karya Tere Liye banyak tokoh yang mengajarkan untuk berbuat amar ma’ruf nahi munkar terhadap sesama baik bersama teman, keluarga maupun lingkungan sekitar. Ada Pak Syahdan dan Bu Nurmas yang berperan sebagai orang tua Eli, Pukat, Burlian dan Amelia. Pak Bin Mahmud dan Pak Mail berperan sebagai guru SD yang sudah bekerja selama 25 tahun,

¹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)

² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Cetakan Ke 5*, (Jakarta: Kencana, 2016), 37

Wak Yati dan Bakwo Dar berperan sebagai kakak tertua dan kedua dari Pak Syahdan, Mang Dullah sebagai kepala kampung, Nek Kiba sebagai guru mengaji kampung, Bu Ahmad sebagai penjual warung sekolah, Pak Sipahutar sebagai kondektur Kereta Api dan kawan-kawan kampung Pukat diantaranya Raju sebagai sahabat, Can sebagai sepupunya, Lamsari, Sholeha, Juha, Julai, Samsurat, Kesi dan Pendi³.

Melakukan amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban setiap muslim, baik dengan tangannya termasuk dengan kekuasaan yang dimilikinya, lisannya (memberi nasihat), maupun yang paling rendah adalah dengan hatinya (membenci dan menolak kemungkaran)⁴. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْنِمٌ⁵

Artinya:

“Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah mengubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah mengubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah” (HR. Muslim)⁶

Segala pesan yang amar ma'ruf nahi munkar, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dan tidak bertentangan dengan keduanya adalah pesan dakwah. Nilai-nilai ajaran Islam secara implisit maupun eksplisit tertuang dalam kedua sumber tersebut. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk menerima dan mengamalkannya⁷.

Penerapan dari amar ma'ruf nahi munkar bisa kita ambil dari karya sastra, dimana karya sastra merupakan cermin masyarakat yang menceritakan keadaan sosial serta memiliki beberapa nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman salah satu karya

³ Tere Liye, *Novel Si Anak Pintar*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018)

⁴ Nur Wahyu Setyaningsih, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pemberitaan Tentang Korupsi (Analisis Wacana Koran Harian Tribun Jateng Edisi November 2014)*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015), 25-26.

⁵ Sumber <https://rumaysho.com/23958-hadits-arbain-34-mengubah-kemungkaran.html>

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 53.

⁷ Samsul Munir Amin, 88

sastra yang dapat dikaji peneliti berupa novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra fiksi, keberadaannya turut membantu perubahan struktur sosial dalam masyarakat. Selain sebagai media penyampaian pesan novel juga sebagai media untuk memberikan hiburan⁸ Menurut Hellen, media cetak hanya menjadi pilihan kelima masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan penetrasi sebesar 8%. Sementara, urutan pertama ditempati Televisi dengan 96%, kemudian diikuti papan Iklan di jalanan 52%, penggunaan Internet sebesar 43% dan Radio sebanyak 37%. Untuk penetrasi media cetak, masyarakat memilih Koran dengan porsi 83%, Tabloid 17% dan Majalah 15% Survei Nielsen (2017) dilakukan di 11 kota dengan mewawancarai 17 ribu responden dan mencapai populasi sebanyak 54 juta orang⁹.

Masyarakat yang membaca media cetak pun didominasi oleh orang-orang berusia 20-49 tahun dengan porsi sebanyak 73%. Hanya 10% anak muda berusia 10-19 tahun yang mengakses media cetak sebagai sumber informasinya. Sebaliknya, sebanyak 17% anak muda berusia 10-19 memperoleh informasi lewat internet. Untuk pembaca berusia 20-49 tahun jumlahnya sebesar 80%. Artinya, media harus mulai mempertimbangkan digitalisasi untuk menarik generasi Z (10-19 tahun). Nielsen (2017) mencatat ada 268 media cetak pada 2013, namun merosot tajam menjadi hanya 192 media pada 2017⁹.

Penerbitan merupakan kegiatan intelektual dan profesional dalam menerima naskah, menyiapkan naskah, menyunting naskah, menghasilkan bahan publikasi, hingga memperbanyak naskah dan menyebarluaskannya untuk kepentingan umum. Penerbitannya merupakan proses panjang dengan melibatkan banyak waktu dan orang untuk mengolah naskah. Penerbitan buku mengacu penyebaran hasil karya seorang penulis¹⁰.

Seiring berjalannya waktu masyarakat sedang berada di masa senang menulis sebagai mana tampak pada beberapa unggahan-unggahan tulisan pada media sosial berupa puisi, cerpen maupun novel. Potensi-potensi kepenulisan sangatlah perlu

⁸ Siti Fatimah, *Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018), 5-6

⁹ "Pembaca Media Cetak Sudah Lampau Media Cetak", Nielsen, diakses pada 16 Juli, 2022, <https://katadata.co.id/berita/2017/12/07/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak>.

¹⁰ "Pembaca Media Cetak Sudah Lampau Media Cetak", Nielsen, diakses pada 17 Juli, 2022, <https://katadata.co.id/berita/2017/12/07/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak>

dikembangkan. Yudiono K.S. (2007) dalam bukunya Pengantar Sejarah Sastra Indonesia menyatakan bahwa penelitian Ernst Ulrich Kratz yang menghasilkan Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah, Drama, Prosa, dan Puisi mencatat 27.078 judul karya sastra dalam majalah berbahasa Indonesia yang terbit tahun 1922-1982. Dari jumlah itu tercatat 16.507 judul puisi (60,96%), 10.389 judul prosa (38,37%), 182 judul drama (0,67%), penulis atau pengarangnya tercatat 5.506 orang¹¹. Sedangkan penelitian oleh Pamusuk Eneste (2017) menghasilkan Bibliografi Sastra Indonesia mencatat 466 judul buku novel, 348 judul buku kumpulan cerpen, 315 judul buku drama dan 810 judul buku puisi (Eneste, 2017). Jumlah itu menjadi tidak terhingga dengan munculnya media elektronik yang siapa dan kapan saja dapat mempublikasikan karya¹².

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarang berdasarkan kisah nyata maupun imajinasi yang mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah mempunyai fungsi mendidik¹³. Seperti halnya setiap novel Tere Liye selalu menyuguhkan hal-hal baru bagi pembacanya, pembaca seolah-olah berada dalam kejadian-kejadian dalam novel yang dibacanya. Tere Liye tidak hanya mampu mengolah kata sedemikian indah, namun juga memberikan pemahaman-pemahaman baru bagi pembaca dan menambah wawasan pembaca. Dalam novelnya, Tere Liye banyak memasukkan unsur-unsur agama, pemahaman mengenai ibadah, akhlak, kejujuran, dan masih banyak lagi¹⁴.

Tere Liye memang berbakat dalam hal meramu kisah, meski dari berbagai genre. Contoh halnya genre Serial Anak Nusantara atau Anak Mamak, Serial Bumi dan Serial Pulang dan Pergi. Berdasarkan genre Serial Anak Nusantara atau Anak Mamak seri ini berisikan novel Si Anak Kuat, Si Anak Spesial, Si Anak Pintar, Si Anak Pemberani dan Si Anak Cahaya. Si Anak Kuat bercerita tentang Amelia, gadis yang memiliki keteguhan hati. Dia yang memiliki mimpi luar biasa untuk kampung yang dicintainya. Si Anak

¹¹ Tri Sartika, Media Pressindo Sebagai Penerbitan Buku Penunjang Eksistensi Penulis-Penulis Indonesia Dalam Berkarya, diakses pada 18 Juli 2022, 2

¹² Tri Sartika, Media Pressindo Sebagai Penerbitan Buku Penunjang Eksistensi Penulis-Penulis Indonesia Dalam Berkarya, diakses pada 18 Juli 2022, 2

¹³ Anggraini Purwati, Representasi Karakter Cinta Indonesia Dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran Kembara, (2018), 1-2

¹⁴ Riskha Fatmaningrum, Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pukat Karya Tere Liye, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), 60-61

Spesial bercerita tentang Burlian si anak keras kepala dengan cerita masa kecil yang spesial. Si Anak Pintar menceritakan Pukat, si anak paling pintar dalam keluarganya. Buku keempat, yaitu Si Anak Pemberani tentang Eliana, si sulung yang berani membela alam di kampungnya. Sementara di buku kelima, atau buku terakhir, yaitu Si Anak Cahaya, tentang Nurmas yang memiliki masa kecil penuh keceriaan yang menakjubkan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Analisis Isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu metode angket, wawancara semi terstruktur dan studi literatur sistematis. Teknik angket dilakukan untuk mengumpulkan sumber data pertama (primer) melalui sebuah formulir digital (Google Form), yang berisi beberapa pertanyaan yang disebarakan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan diantaranya terkait: (1) apa yang membedakan topik pembicaraan antara laki-laki dan perempuan? (2) apa yang memicu laki-laki dan perempuan untuk berkata kasar? (3) apakah laki-laki lebih menyukai pembicaraan di depan umum (public speaking) dibandingkan pembicaraan secara privat? (4) mengapa perempuan lebih menyukai pembicaraan secara privat? (5) mengapa perempuan cenderung tidak bisa berkomunikasi secara asertif dibandingkan dengan laki-laki? (6) mengapa laki-laki cenderung diam ketika mempunyai masalah dan tidak mau bercerita sedangkan perempuan akan lebih terbuka dan mau menceritakan masalah pribadinya?

Setelah data primer dan data sekunder terkumpul, data akan diolah dengan tahapan pengelolaan data kualitatif menurut Rijali (2018), sebagai berikut: (1) Analisis data, adalah proses analisis dari data yang telah diperoleh, (2) Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data yang baru diperoleh, (3) Penyajian data, adalah proses penyusunan sekumpulan informasi. Pada penelitian kualitatif deskriptif, informasi disusun dengan bentuk teks deskriptif, (4) Penarikan kesimpulan dan dapat diverifikasi.

C. Hasil Temuan

Analisis yang digunakan untuk memahami Implementasi Dakwah Melalui Teori Komunikasi Interpersonal dalam Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye adalah dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan kategori sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Keterbukaan (openness).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk keterbukaan pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 1.1 Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarnya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik.

Aku dan Raju yang sejak tadi cuma melengos satu sama lain, kini nyengir terpaksa. Raju ragu-ragu melangkah menyerahkan potongan umbut kelapa kepadaku. Aku menelan ludah, menerimanya. Jemari tangan kami bersentuhan, rasanya ganjil sekali. Padahal selama ini, kalau sedang bermain bola air, biasanya kami tidak sungkan berpitingan berebut bola plastik. "Terima kasih." Aku tersenyum kaku. "Sama-sama." Raju lebih kaku lagi.

Setidaknya kami berakting sebaik mungkin di depan Bapak dan Wak Lihan. Mereka tidak perlu tahu kami sedang bertengkar. Wak Lihan dan Raju melanjutkan mendorong kayu, punggung mereka dan suara leher roda gerobak hilang di kelokan.

"Kau anak laki-laki, Pukat," Bapak berkata pelan sambil meneruskan memperbaiki jaring ikan.

Aku yang baru kembali dari meletakkan umbut kelapa di dapur menggaruk kepala, belum mengerti maksud kalimat Bapak.

Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarnya.

Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik”¹⁵.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk keterbukaan dilihat pada sosok Pak Syahdan yang memberi nasihat kepada anak laki-lakinya Pukat untuk tidak memulai pertengkaran tanpa tahu cara mengakhirinya. Hanya seorang pengecut yang tidak bisa mengakhiri pertengkaran secara damai dan baik-baik.

Kalimat 1.2 Bapak harap kau juga mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah. Pemuda tanggung itu tertunduk, lirih meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang.

Pak Bin tersenyum, menatap lambat-lambat bekas muridnya. “Sudahlah, lupakan. Itu sudah terjadi. Seribu alasan dan bermacam bual tidak akan mengubah fakta kau telah mencurinya. Sekarang kita urus masa depan saja. Dengarkan, kau bukan hanya mengembalikan buku gambar seperti yang terlihat sekarang, tapi yang kau lakukan sekarang juga mengembalikan ketenangan di sekolah ini. Kini tidak ada lagi saling tuduh dan saling curiga. Dan di atas segalanya, dengan mengembalikan buku gambar ini, Bapak harap kau juga mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah.

Pemuda tanggung itu tertunduk, lirih meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang. Aku tetap diam memperhatikan punggung pemuda itu menghilang di bawah bingkai pintu¹⁶

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk keterbukaan dilihat pada sosok Pak Bin menasehati Pemuda tanggung karena dia telah mencuri buku gambar di warung Bu Ahmad. Pak Bin berharap kepada pemuda tanggung itu untuk mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatinya, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan kejujuran hilang kembali.

Kalimat 1.3 Oi, andaikata kalian bisa menjaganya. Tetapi kebanyakan dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir,

¹⁵ Tere Liye, 97

¹⁶ Tere Liye, 165

perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia. Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba. Bergunjing itu jahat. Nek Kiba mengentakkan rotan sekali lagi. Kalian tahu laksana apa orang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudara sendiri. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi pun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya. Hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang.

“Oi, andaikata kalian bisa menjaganya. Tetapi, kebanyakan dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir, perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia.” Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba. “Bergunjing itu jahat.” Nek Kiba mengentakkan rotan sekali lagi. “Kalian tahu laksana apa orang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudara sendiri. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi pun tidak mau. melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya. Hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang.”

Di luar gerimis semakin deras. Aku mengusap dahi yang entah kenapa berkeringat meski udara terasa dingin. Nek Kiba benar, mulut kamilah yang kotor. Oi, mulut akulah yang kotor. Maafkan aku, Samsurat. Sungguh maafkan¹⁷

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk keterbukaan dilihat pada sosok Nek Kiba yang menasehati anak-anak yang mengaji dengannya untuk menyaring kembali perkataan yang akan dikeluarkan dari mulut. Perkataan yang jelek, ibarat kata seperti sampah-sampah yang tak berguna. Meskipun tidak bau dan tidak mengganggu, jika sering mengeluarkan ucapan yang mubazir itu akan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Pukat yang mengerti sindiran Nek Kiba pun merasa tersindir, karena dia sudah berkata yang tidak benar kebenarannya (ghibah) tentang Samsurat

¹⁷ Tere Liye, 273

temannya. Pukat menyesal telah menyakiti Samsurat dan meminta maaf di dalam hatinya.

Menurut Devito (1996) kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Maksudnya adalah adanya kesediaan untuk membuka diri sepatutnya. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sehingga komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga menyangkut perasaan dan pikiran, yaitu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang yang sebenarnya dan diharapkan tanggung jawab atasnya. Misalnya, dengan menggunakan kata 'saya' dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran.¹⁸

2. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Empati (*empathy*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk empati pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 2.1 Kalian pikir satu butir nasi tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menyisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Nasi ini butuh berbulan-bulan, dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat. Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja. Jangan mentang-mentang kalian beruntung, setiap kali ke dapur sudah tersedia makanan, setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar sana banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus kering bermimpi makan teratur dan cukup. Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam.

Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur aduk.

Aku dan Burlian saling tatap sejenak. Daripada Mamak malah melarang kami makan, kami memutuskan menerima piring tadi siang. Rasanya sudah tidak keruan, nasi dingin bercampur kecap asin.

Lima menit berlalu, Burlian patah-patah membawa piringnya. "Sudah habis, Mak. Boleh Burlian ambil nasi di periuk?"

¹⁸ Joseph Devito,

Mata Mamak menyapu piring Burlian. “Belum. Kau habiskan remah-remahnya. Kau makan setiap butir nasi yang tersisa.”

Burlian tertunduk, jemari tangannya menjemput setiap butir nasi yang tersisa, lalu menelannya. Aku melakukan hal yang sama seperti Burlian. Kukunyah remah yang tersisa dengan segenap perasaan.

“Kalian pikir satu butir nasi tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menyisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Nasi ini butuh berbulan-bulan, dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat.” Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja.

“Jangan mentang-mentang kalian beruntung, setiap kali ke dapur sudah tersedia makanan, setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar sana banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus kering bermimpi makan teratur dan cukup.” Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam. Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur aduk¹⁹.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk empati dilihat pada sosok Mamak yang menasehati Pukat dan Burlian tentang pentingnya menghargai sebutir nasi. Janganlah jadi anak yang suka meremehkannya. Banyak orang di luar sana yang belum tentu bisa makan karena faktor ekonomi yang tak berkecukupan. Oleh karenanya, kita dianjurkan makan sesuai porsi agar tidak membuang nasi.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain²⁰.

3.3. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Mendukung (supportiveness).

¹⁹ Tere Liye, 277.278

²⁰ Joseph Devito, 260

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk sikap mendukung pada novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 3.1 Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan.

Di SD kampung kami yang terletak nan jauh di pedalaman, jauh dari kota besar, jauh dari sambungan listrik, sederhana dan seadanya, urusan bolpoin dan peralatan belajar bisa jadi rumit. Anak-anak mau sekolah saja sudah istimewa, apalagi soal kelengkapan alat belajar. Pak Bin menyikapi urusan itu dengan logika sebaliknya, berdisiplin. Tidak masalah kami datang tanpa alas kaki, tidak berseragam dan keterbatasan lainnya, tapi kami harus membawa alat tulis sendiri. Tidak ada pinjam-meminjam. Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan²¹.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap mendukung dilihat pada sosok Pak Bin yang menerima kesederhanaan hidup anak didiknya tanpa membeda-bedakan darimana mereka berasal dan tidak melihat keterbatasan kemampuan yang dimiliki pula oleh anak didiknya. Akan tetapi, Pak Bin mengajarkan mereka untuk selalu kerja keras bersungguh-sungguh dalam belajar tanpa adanya kesederhanaan.

Kalimat 3.2 Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita mempraktikkan langsung keterampilan berbahasa.

“Waktunya habis, Anak-anak.” Pak Bin pelan mengetuk meja. “Sekarang kumpulkan ke depan. Pukat, kau bantu kumpulkan.”

Aku sigap loncat dari bangku, bergegas berkeliling kelas mengambil kertas teman-teman, menarik paksa satu dua, lantas kertas dengan beragam bentuk itu kuserahkan kepada Pak Bin.

²¹ Tere Liye 126

“Bagaimana? Mudah saja bukan, menulis puisi?” Pak Bin tersenyum, sambil merapikan tumpukan kertas di tangannya. “Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori- teorinya, tapi tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita mempraktikkan langsung keterampilan berbahasa”²².

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap mendukung dilihat pada sosok Pak Bin menasehati anak muridnya, jikalau kalian ingin menjadi seorang penulis, mulailah dari suka menulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis saja tanpa tahu teori-teorinya bahkan tidak pernah melakukannya. Itulah perbedaannya, belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita juga harus mempraktikkan keterampilan berbahasa.

Perilaku suportif atau sikap mendukung komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensive ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi dan kepastian.

4. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Positif (*positiveness*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk positif pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 4.1 Bukankah Pak Bin pernah bilang, matematika hanya tentang “latihan.”

Siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja.

“Kau kesulitan?” Pak Bin bertanya.

²² Tere Liye, 48

Raju menggeleng. Dia bisa menyelesaikannya, tidak perlu dibantu. Raju menghapus jawabannya, mengulanginya sekali lagi. Lima menit berlalu, akhirnya selesai. Dia menoleh ke arah Pak Bin. Apakah benar? itu arti tatapannya.

“Benar. Tidak sulit, bukan?” Pak Bin mengangguk.

Raju duduk kembali di sebelahku, tersenyum senang. Harus kuakui, belakangan ini otak tumpul Raju terlihat lebih cemerlang. Mungkin dia semangat berlatih di rumah. Bukankah Pak Bin pernah bilang, matematika hanya tentang “latihan.” Siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja²³.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Raju yang terus berlatih matematika di rumah. Benar apa yang dikatakan oleh Pak Bin, matematika itu hanya bisa mengandalkan latihan dan latihan. Barangsiapa yang berlatih, maka akan dengan mudah menjawab soal matematika.

Kalimat 4.2 Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Mereka harus tahu kapannya bekerja, kapan bermain. Apa pula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.

“Kau terlalu keras ke Pukat.”

“Tidak. Dia sudah tau aturan mainnya.”

“Oi, urusan ini bukan sekadar aturan main, kesepakatan, dan sanksi.”

“Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Mereka harus tahu kapannya bekerja, kapan bermain. Apa pula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.”

Bapak memutuskan diam sejenak. Mengomentari kalimat Mamak hanya akan menghasilkan jawaban yang lebih panjang lagi. Tidak berkesudahan, dan ujung-ujungnya bertengkar.

“Sudah pukul dua. Pukat tidak akan masuk kalau kau tidak menyuruh dia masuk.” Bapak menghela napas panjang. “Aku tidak akan menyuruhnya masuk, kecuali dia menyesal dan minta maaf atas kelakuannya hari ini,” Mamak menjawab santai, sambil meneruskan menganyam keranjang di ruang tengah²⁴.

²³ Tere Liye, 65

²⁴ Tere Liye, 198

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Mamak yang menasehati Pukat untuk selalu disiplin (menghemat waktu) dengan sebaik-baiknya. Mamak mengajari anaknya untuk tahu kapan waktu bekerja membantu orang tua, belajar dan bermain sesuai dengan porsinya. Mamak tidak ingin anaknya hanya melihat televisi secara terus-menerus yang tak ada manfaatnya.

Kalimat 4.3 Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, 'Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya.

"Oi, aku pikir warung ini sudah tutup. Ternyata belum. Baguslah jadi sekalian saja." Can tertawa riang, mengabaikan tatapan sebaluku. Dia meraih sesuatu di balik layang- layangnya.

"Tadi aku lupa bilang. Ini kaleng biskuit uang warung kutukar dengan kaleng sardenku. Oi, kalau sebesar ini kaleng benang layangan kita, tidak akan kusut lagi, bukan?"

Wajah-wajah langsung tertoleh. Aku bahkan hampir terjatuh dari tempat duduk melihat Can menunjukkan kaleng uang ibu Ahmad yang sudah dililit benang dan penggantinya adalah kaleng sarden yang diletakkan di meja warung.

"Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, 'Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya'. Can menirukan suara Nek Kiba²⁵.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Can yang menukar kaleng sarden punyanya dengan kaleng biskuit berisikan uang di warung ibu Ahmad. Can selalu mengingat nasihat dari Nek Kiba tentang arti kejujuran adalah segalanya.

Kalimat 4.4 Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengarkan nasihat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup. Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.

²⁵ Tere Liye, 169

“Bukan Pukat yang memulainya.” Aku segera memotong kalimat Bapak, meski aku

sedikit bingung bagaimana Bapak tahu masalah itu.

Bapak menghentikan gerakan tangan menjahit jaring, lalu mengangkat kepala.”

Sudah berapa lama kau dan Raju tidak lagi saling tegur?” Aku terdiam sebentar, menelan ludah. “Dua bulan.”

Oi, maka bisa dimengerti. Sungguh bisa dimengerti. Kau bahkan tidak sopan memotong kalimat Bapak tanpa merasa perlu mendengarkan penjelasan lengkapnya.” Bapak menatapku tajam. “Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasihat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup. Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.”

Aku tertunduk, menggerutu dalam hati. Nek Kiba juga mengatakan hal yang sama selama ini. Aku tahu itu. Bapak terlalu menyederhanakan masalah. Enak saja. Jelas- jelas Raju yang memulai pertengkaran, mengata-ngataiku kambing, jadi dialah yang harus meminta maaf. Dialah yang harus memulai menegurku, bukannya sebaliknya²⁶.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Pak Syahdan yang menasehati Pukat untuk tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasihat dan tidak terbuka lagi. Tiga hari adalah batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup dan tidak menjadi orang yang keras kepala.

5. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Kesetaraan (equality).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk kesetaraan pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 5.1 Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau

²⁶ Tere Liye, 98

mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai.

“Bukankah Bapak sudah bilang,” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol- simbol. Perangai, tabiat, sifat, atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.

“Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai²⁷

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk kesetaraan dilihat pada sosok Pak Syahdan yang menasehati Pukat tentang “Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa?” Tentu saja kau sendiri. Sepanjang kita jujur, terbuka pendapat orang lain dan mau menerima masukan (feedback) dari orang lain kita bisa terus memperbaiki perangai dengan sendirinya.

Kalimat 5.2 Kau tahu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.

“Eh... menurut Bapak... apakah Pukat suka pamer?”

Aku memecah senyap, bertanya ragu-ragu.

“Oi, bukankah kau sendiri tadi bilang tidak?” Bapak tertawa lebih mentertawakan aku karena tiba-tiba kembali membahas soal itu. Aku hanya diam, menghela napas pelan.

²⁷ Tere Liye, 94

“Bukankah Bapak sudah bilang,” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol- simbol. Perangai, tabiat, sifat, atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri⁸³.

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk kesetaraan dilihat pada sosok Pak Syahdan yang menasehati Pukat bijak dalam memilih teman dan lingkungan sekitar yang bisa memberikan pengaruh baik atau buruk. Apapun pengaruh yang terjadi, semuanya tergantung dalam hal seperti apa kita menyikapinya.

D. Diskusi

Tokoh Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye, Berdasarkan data yang diperoleh dari novel Si Anak Pintar karya Tere Liye banyak tokoh yang mengajarkan untuk berbuat amar ma’ruf nahi munkar terhadap sesama baik bersama teman, keluarga maupun lingkungan sekitar. Ada Pak Syahdan dan Bu Nurmas yang berperan sebagai orang tua Eli, Pukat, Burlian dan Amelia. Pak Bin Mahmud dan Pak Mail berperan sebagai guru SD yang sudah bekerja selama 25 tahun, Wak Yati dan Bakwo Dar berperan sebagai kakak tertua dan kedua dari Pak Syahdan, Paman Unus sebagai adik Bu Nurmas, Mang Dullah sebagai kepala kampung, Nek Kiba sebagai guru mengaji kampung, Bu Ahmad sebagai penjual warung sekolah, Mamak Nung sebagai Bu Bidan, Wak Lihan sebagai pemilik ladang, Pak Sipahutar sebagai kondektur Kereta Api, Koh Acan sebagai teman Pak Syahdan yang akan diberikan oleh-oleh kopi dan kawan-kawan kampung Pukat diantaranya Raju sebagai sahabat, Can sebagai sepupunya, Lamsari, Sholeha, Juha, Julai, Samsurat, Kesi dan Pendi sebagai anak buah Lik Lan.

Sifat Keterbukaan tentang komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-

masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

- b. Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung²⁸.

Kesamaan atau Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal, yaitu:

- a. Kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif.
- b. Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan

Perilaku positif komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak pada dua aspek, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri.
- b. Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi

Kesamaan atau Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal, yaitu:

²⁸ Joseph Devito, 259

- a. Kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif.
- b. Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan

c. Penutup

Berdasarkan pembahasan uraian skripsi dengan judul Implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal dalam novel Si Anak Pintar karya Tere Liye, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Keterbukaan (openness) mencakup larangan memulai pertengkaran jika tidak tahu cara mengakhirinya, jangan pernah biarkan kejujuran hilang dari pemuda tanggung karena pengaruh lingkungan dan jangan suka membicarakan orang lain.
2. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Empati (empathy) mencakup pentingnya menghargai sebutir nasi dan makanlah sesuai porsi agar tidak membuang nasi.
3. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Mendukung (supportiveness) mencakup dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan dan jika ingin menjadi penulis yang baik mulailah dengan menulis.
4. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Positif (positiveness) mencakup siapa yang terlatih mengerjakan matematika maka akan bisa, anak-anak harus selalu berdisiplin, kejujuran adalah segalanya dan larangan berkelahi lebih dari tiga hari antar saudara.
5. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Kesetaraan (equality) mencakup kejujuran bisa memperbaiki perangai serta keluarga, teman dan lingkungan yang dapat memengaruhi perangai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara. Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Mohammad Ali. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group. Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ali, Aziz. 2016. Ilmu Dakwah, Cet ke 5. Jakarta: Kencana.
- Anggraini, Purwati. 2018. Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran Kembara.
- Alihasan, Muhammad Rifqi. 2018. Implementasi Birrul Walidain Melalui Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Depok: Raja Grafindo Pustaka.
- Departemen Agama. 2009. Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Jilid 5. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito, Joseph. 1996. Human Communication. Jakarta: Profesional Books.
- Devito, Joseph. 1997. Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar. Jakarta: Proffesional Books.
- Endarmoko, Eko. 2006. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Enjang dan Aliyudin. 2009. Dasar-Dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widya Padjajaran.
- Emzir. 2012. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatmaningrum, Riskha. 2018. Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pukat Karya Tere Liye. Salatiga: Universitas IAIN Salatiga.
- Fatimah, Siti. 2018. Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye). Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

<https://katadata.co.id/berita/2017/12/07/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak> (diakses pada 16 Juli 2022 Pukul 13.20).

<https://www.gramedia.com/blog/novel-berseri-tere-liye-mana-yang-favoritmu/> (diakses pada 17 Juli 2022 Pukul 14.40).

Krippendorff, Klaus. 1993. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Liye, Tere. 2018. *Novel Si Anak Pintar*. Jakarta: Republika Penerbit.

Latifah, Ai. (Review Buku): *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 07.00 WIB.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1986. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S. Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Cet.I)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

Mudjiono, Yoyon. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Nisa', Lila Fitrotun. 2018. *Implementasi Manajemen Penyiaran Dalam Program Acara "Kajian Kitab Al Hikam" di Radio PAS 101,0 FM Pati*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail Media Group.

Sanusi, Shalahudin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani.

Sambas, Sukriadi & Asep Syaiful Muhtadi. 1999. *Metode Analisis Tekstual, Isi, Percakapan & Unobtrusif (Untuk Penelitian Dakwah)*. Bandung: KP.HADID.

- Syahidin. 2009. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, cet. ke-3. Bandung: CV. Alfabeta.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyaningsih, Nur Wahyu. 2015. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pemberitaan Tentang Korupsi (Analisis Wacana Koran Harian Tribun Jateng Edisi Nopember 2014)*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Sartika, Tri. *Media Pressindo sebagai Penerbitan Buku Penunjang Eksistensi Penulis-Penulis Indonesia dalam Berkarya*. Diakses pada 18 Juli 2022 Pukul 12.16.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Winarmo, Budi. 2014. *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Jakarta: CAPS
- Canter Of Academic Publisking Service.
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zaidan. 1979. *Asas Al-Dakwah diterjemahkan M. Asywadie syukur dengan judul Dasar- Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.